

**PENGEMBANGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR  
MODEL *POP-UP* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN  
PERILAKU *BULLYING* SISWA KELAS VII SMP N 2 PIYUNGAN**Amirul Ikhsan<sup>1)</sup>, Dody Hartanto<sup>2)</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

amirul1700001141@webmail.uad.ac.id, dody.hartanto@bk.uad.ac.id

**Abstrak**

Siswa SMP mulai memasuki kondisi psikis yang sangat labil karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Kondisi ini mempengaruhi emosi dan perilaku remaja. Beberapa perilaku remaja dalam proses pencarian jati diri belum tentu bersifat positif. Banyak perilaku negatif yang dilihat para remaja seiring dengan pencarian jati dirinya. Proses pencarian jati diri dalam situasi kondisi psikologis yang belum stabil dapat berimplikasi pada perilaku kurang baik, seperti *bullying*. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dibutuhkan media yang digunakan untuk menunjang guru BK dan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling tentang perilaku *bullying*, seperti media buku cerita bergambar model *pop-up*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media media aplikasi media buku cerita bergambar model *pop-up* dalam upaya meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa pada siswa VII SMP N 2 Piyungan sesuai dengan penelitian ahli agar nantinya dapat digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian R&D (*research & development*) dengan menggunakan model ADDIE sampai tahap ketiga, yaitu, 1) *Analysis*, 2) *Design*, 3) *Development*. Penelitian ini menggunakan instrument lembar penilaian untuk penilaian ahli media, ahli materi dan ahli layanan BK terhadap media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa. Hasil yang diperoleh dari pengembangan media media buku cerita bergambar *model pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa ini yaitu uji ahli materi mendapatkan nilai 77,5 dengan kategori “Sangat Baik”, penilaian ahli media mendapatkan nilai 95 dengan kategori “Sangat Baik”, dan penilaian ahli layanan mendapatkan nilai 92,5 dengan kategori “Sangat Baik, kemudian rata - rata dari penilaian ahli media, ahli materi, dan ahli layanan mendapatkan nilai 88,3 termasuk dalam kategori “Sangat Baik”. Dengan demikian, media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas VII SMP N 2 Piyungan layak untuk digunakan..

**Kata Kunci:** *Bullying, Buku Cerita, Model Pop-up***1. Pendahuluan**

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Dalam tugas perkembangannya, remaja akan melewati beberapa fase dengan

berbagai tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja dalam keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat, agar tidak salah persepsi dalam menangani permasalahan tersebut.

Pada masa ini juga kondisi psikis remaja sangat labil karena masa ini merupakan fase pencarian jati diri. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahuinya dari lingkungan sekitar, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Kondisi seperti ini mempengaruhi emosi dan perilaku remaja. Beberapa perilaku yang dilihat belum tentu bersifat positif. Banyak perilaku negatif yang dilihat para remaja seiring dengan pencarian jati dirinya, salah satunya adalah perilaku *bullying*.

*Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan dengan secara berulang kali dapat menimbulkan dampak serius dan fatal (Wiyani, 2012). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental. Perilaku *bullying* seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pelajar karena perilaku *bullying* menyebabkan Perilaku *bully* di atas bisa menimbulkan berbagai efek negatif bagi korban, antara lain gangguan mental, mulai dari sensitif, rasa marah yang meluap-luap, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur menurun, keinginan menyakiti diri sendiri, hingga bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyawan (2019) Yayasan Sejiwa menyebutkan bahwa melalui data statistik tawuran dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2006, pengadaan Roadshow Young Hearts tahun 2008-2009 (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) serta kunjungan ke tiga kota besar, diketahui bahwa statistik *bullying* meningkat dari jumlah 61,8 juta kasus di tahun 2012 menjadi 83 juta kasus di tahun 2013 (yang berarti meningkat 21,2 persen). Dari hasil kunjungan tiga kota yang dilakukan Yayasan Sejiwa bersama Universitas Indonesia, diperoleh data bahwa kasus *bullying* terbanyak terjadi di kota Yogyakarta dengan jumlah 70% kasus. Menyusul dibawahnya adalah Jakarta dengan jumlah 60% kasus dan yang terakhir Surabaya dengan jumlah 50% kasus. Dari penelitian ini dapat disimpulkan perilaku *bullying* di Yogyakarta masih tergolong tinggi.

Studi pendahuluan dilakukan menggunakan angket skala psikologis tentang

perilaku *bullying* pada hari Sabtu tanggal 24 April 2021 dengan subjek siswa kelas VII SMP N 2 Piyungan sebanyak 30 siswa. Didapatkan hasil bahwa siswa kelas VII memiliki kebiasaan yang kurang baik seperti membolos, berani dengan guru, dan *bullying*. Perilaku *bullying* ini merupakan perilaku yang paling menonjol dilakukan oleh siswa, dengan didominasi oleh siswa laki laki disetiap kelasnya. Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi atau pernah dilakukan antara lain seperti menyuruh-nyuruh, membentak, memelototi, mengejek bahkan kontak fisik.

Perilaku *bullying* di atas menunjukkan bahwa peserta didik harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak seperti guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, kesiswaan, dan kepala sekolah. Penanganan terhadap perilaku *bullying* disekolah biasanya dilakukan dengan layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah bantuan kepada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-10 peserta didik/ konseli agar mereka mampu melakukan pencegahan masalah, pemeliharaan nilai-nilai, dan pengembangan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan. Topik bahasan dapat ditetapkan berdasarkan kesepakatan anggota kelompok atau dirumuskan sebelumnya oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan pemahaman atas data tertentu (POP BK SMA, 2016).

Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*, namun dirasa belum maksimal. Untuk dapat memaksimalkan layanan bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* perlu adanya media BK yang efektif. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” (Mudlofir dan Fatimatur, 2016). Pengertian media diperkuat oleh Arsyad (2014) mengatakan bahwa media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Penggunaan media pembelajaran dirasa penting dalam proses persekolahan karena dapat membangkitkan keinginan dan pemikiran baru dalam belajar, bahkan dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dirasa akan sangat membantu keefektifan proses belajar terutama dapat menyampaikan pesan/ materi pembelajaran dengan efektif.

Media cetak dirasa cukup efektif digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying*, yaitu media buku cerita bergambar model *pop-up*. Buku cerita/ bacaan cerita anak adalah bacaan sastra yang notabene bagian dari karya seni, maka bahasa yang dipergunakan dalam teks buku cerita juga mempertimbangkan aspek keindahan. Anak memiliki bakat untuk menyenangi keindahan, maka hal itu perlu dipupuk lewat penampilan keindahan bahasa dan gambar-gambar ilustrasi (Maulidia, 2018).

Buku cerita bergambar model *pop-up* merupakan teknologi digital sebagai media/ alat bantu dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa. Media ini berisikan cerita tentang *bullying* pada remaja kemudian terdapat pula pelajaran yang dapat diambil dari cerita *bullying* tersebut. Dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* pada siswa.

Berdasarkan hasil uraian diatas di atas dan hasil dari penelitian terdahulu terkait produk buku cerita bergambar model *pop-up* yang dapat disimpulkan berkategori baik dan sangat baik. Peneliti tertarik untuk mengembangkan media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas VII SMP Negeri 2 Piyungan.

## **2. Kajian Literatur**

### **a. Buku Cerita Bergambar**

Buku cerita, buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Cerita adalah tuturan yang membentangkan agaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian). Menurut Iwan (2014) cerita bergambar merupakan suatu karya yang dapat memadukan antara ilustrasi dan naskah. Buku cerita bergambar merupakan buku yang ilustrasinya sama pentingnya atau bahkan lebih penting dari pada kata-kata dalam menceritakan kisah.

Menurut Elizabeth Kennedy (dalam Yusi Iwan, 2014) buku cerita bergambar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai media grafis dalam proses pembelajaran. Buku cerita bergambar adalah sebuah cerita yang ditulis dengan gaya bahasa ringan, cenderung dengan gaya obrolan, kemudian dilengkapi dengan sebuah gambar yang merupakan kesatuan dari cerita itu sendiri untuk menyampaikan suatu fakta atau gagasan. Nurgiyantoro (2005: 152) mengemukakan buku cerita bergambar adalah buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi verbal dan

disertai gambar-gambar ilustrasi. Sedangkan Michell (dalam Nugriyanto, 2005: 153) memaparkan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks secara sendiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih menegaskan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi.

Pembacaan terhadap buku bacaan cerita tersebut akan terasa lebih lengkap dengan konkret jika dilakukan dengan melihat/ mengamati gambar dan membaca teks narasinya lewat huruf-huruf. Menurut Huck 1987 (dalam Nurgiyantoro, 2005: 153) mendefinisikan buku cerita bergambar (*picture book*) adalah buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara yaitu lewat ilustrasi dan tulisan. Cerita bergambar dalam sejarah perkembangannya sering dikaitkan dengan komik. Meski cerita bergambar dan komik sama-sama menggunakan gambar dalam pembuatan ceritanya, ada juga perbedaan diantara keduanya yang mendasar antara cerita bergambar dan komik. Cerita bergambar, yaitu terdiri dari tulisan sebagai isi cerita dan gambar sebagai penghiasnya. Sedangkan komik terdiri atas panel, gambar, dan balok kata, yang harus dibaca secara berurutan untuk memahami isi cerita atau komik bercerita melalui bahasa gambar (Kumaro, dkk, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang terdapat gambar dan didalamnya juga terdapat narasi teks secara singkat yang berhubungan dengan gambar yang dapat disampaikan lewat ilustrasi maupun teks.:

#### **b. Media Pop-up**

Buku *pop-up* merupakan sebuah buku yang menampilkan karya tiga dimensi serta membrikan ilustrasi dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Informasi atau materi yang akan disampaikan kepada peserta didik didesain sedemikian menarik guna mempermudah peserta didik dalam menggambarkan cerita yang dibaca (Zainorrahman, dkk, 2018: 102). Hal ini selaras dengan pengertian buku *pop-up* yang dikemukakan USAID (2015: 123) buku *pop-up* merupakan buku yang dalam pembuatannya menggunakan teknik lipat, geser, maupun putar. Ciri khas dari buku ini yaitu ketika halaman demi halamannya dibuka akan memberikan ilustrasi tiga dimensi yang seolah memberikan interaksi kepada pembaca. Pengembangan media buku cerita *pop-up* selaras dengan paham AECT (*Association for educational Communication and Technology*) 2008 bahwa pendidikan harus diselaraskan dengan kemajuan teknologi

dimana dalam praktiknya harus melalui proses menciptakan serta memanfaatkan teknologi dengan tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Tri Wahyuningtyas (dalam Sania, 2020).

Pengertian pop-up yang disampaikan oleh Bluemel (2012: 1) bahwa pop-up merupakan sebuah buku yang berguna dalam mengembangkan emosional serta interaksi peserta didik menggunakan ilustrasi kertas yang didesain sedemikian rupa sehingga halaman demi halaman buku yang dibuka memberikan efek tiga dimensi. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2016: 3) yang dimaksud dengan buku pop-up adalah buku yang direkayasa sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek tiga dimensi ketika pembaca membuka halaman demi halamannya. Keterampilan seseorang dalam melipat, menggunting, menggeser, maupun menggulung kertas sangat diperlukan dalam pembuatan buku pop-up ini.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan buku *pop-up* adalah buku yang memiliki keunikan dalam proses pembuatan maupun penampilannya. Buku *pop-up* menambahkan unsur tiga dimensi dalam penampilannya sehingga menarik perhatian pembaca supaya termotivasi untuk mengetahui informasi yang ada di dalamnya.

### **c. Perilaku *Bullying***

Olweus (1999) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Mengacu pada definisi *bullying* menurut Olweus (1999), Schott (2014) memetakan tiga poin yang terdapat pada definisi tersebut. Diantaranya adalah terkait *bullying* sebagai tindakan agresi individu, *bullying* sebagai kekerasan sosial, dan *bullying* sebagai dinamika kelompok disfungsi. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Bullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain yang lebih lemah, baik menyakiti secara fisik, kata- kata, ataupun perasaannya secara berulang agar korban merasa tertekan.

Lestari (2016: 154-155) Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* meliputi, 1) Faktor keluarga, bahwa keluarga yang jarang memberikan waktu untuk berkomunikasi, kurang harmonis, dan sering terjadi pertengkaran hingga perceraian, 2) Faktor teman sebaya, yang mempunyai status sosial tinggi, suka berkelompok dan membicarakan orang yang tidak disukai, 3) Faktor media massa, Riauskina dkk (2005:7) (dalam Lestari, 2006:

154-155). Menurut Olweus (1993: 37) di awal studinya membagi *bullying* dalam tiga jenis, yakni, 1) *Bullying* fisik, misalnya memukul, menendang, dan sebagainya, 2) *Bullying* verbal. Misalnya menjuluki dengan nama yang buruk dan sebagainya, 3) *Bullying* gestural. Misalnya memandangi.

Hilda, et al: 2006 (dalam Anesty, 2009: 63) menjelaskan *bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang ada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dan tindakan *bullying* pada para korban dan pelakunya. Contohnya, seperti penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut disekolah, depresi dan bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya.

Dikutip dari Darmayati, dkk. (2019) korban *bullying* pada penelitian Skrzypiec et al. (2012) menjelaskan bahwa mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku *bullying*. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional (Skrzypiec et al., 2012). Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua (Rosen et al., 2017).

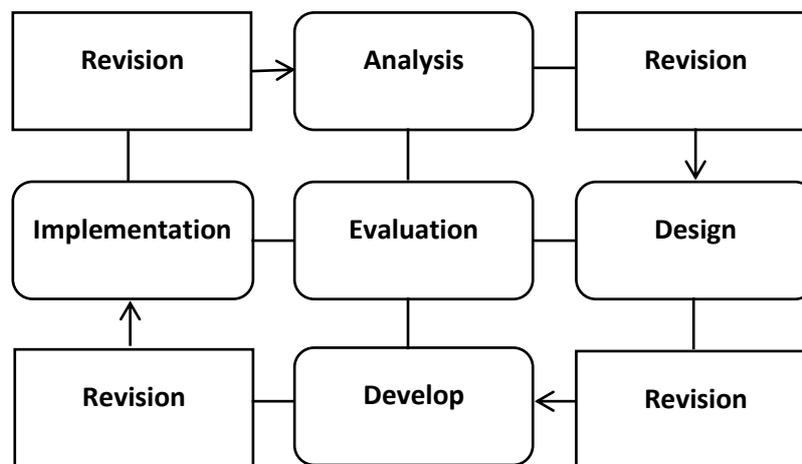
Beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari *bullying* bukan hanya dampak fisik melainkan juga dampak psikis. Dampak dari *bullying* juga tidak hanya berlaku untuk korban *bullying* namun berlaku juga bagi pelaku *bullying*. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional. Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua.

Tindakan/ cara yang dapat mencegah perilaku *bullying* yaitu seperti menunjukkan prestasi, menumbuhkan rasa percaya diri, tidak terpancing untuk melawan, tidak menampakkan sikap takut/ sedih terhadap *bullying*, dan yang terakhir yaitu melaporkan tindakan *bullying* kepada pihak yang berwenang.

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian dan pengembangan media buku cerita bergambar model *pop-up* ini, peneliti prosedur pengembangan yang ada pada model ADDIE yang dikembangkan

oleh Dick and Carry untuk merancang sistem pembelajaran, dikutip dari Mulyatiningsih (2014: 200). “Model ADDIE sering digunakan dalam penelitian dan pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Model ADDIE memiliki singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*. Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan prosedur dari model pengembangan ADDIE yang dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu analisis, desain dan *development*. Pelaksanaan penelitian dalam tiga tahap ini dengan pertimbangan belum adanya pertemuan tatap muka ditempat penelitian.



Gambar 3. 1 Tahapan R&D Model ADDIE

#### 4. Hasil Penelitian

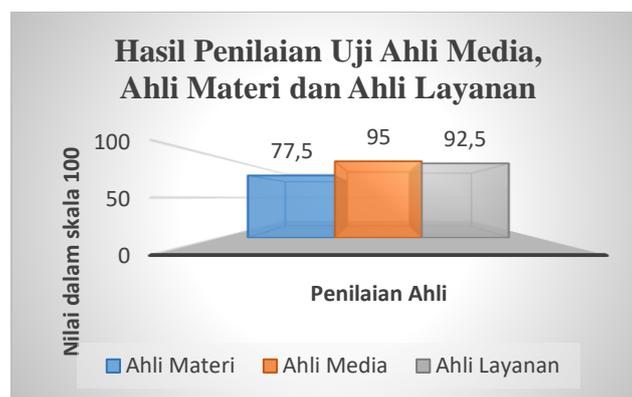
Pengembangan media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Piyungan dikembangkan berdasarkan hasil *assessment* studi pendahuluan dan kajian penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti. Proses penelitian dan pengembangan media buku cerita bergambar model *pop-up* dilakukan secara bertahap mulai dari menganalisis kebutuhan, merumuskan masalah, mendesain, merancang materi, dan melakukan uji ahli materi, media, dan layanan bimbingan dan konseling. Adapun hasil penilaian secara keseluruhan dari uji ahli materi, ahli media, dan ahli layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Penilaian Uji Ahli

No	Aspek Uji Produk	Nilai
1.	Ahli Materi	77,5
2.	Ahli Media	95
3.	Ahli Layanan Bimbingan dan Konseling	92,5
<b>Jumlah</b>		<b>355,15</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>88,3</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan hasil penilaian, maka kualitas media buku cerita bergambar model pop-up untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa secara keseluruhan membuktikan bahwa hasil produk yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria dan kebutuhan siswa dengan hasil yang diperoleh rata-rata dalam perhitungan kuantitatif mendapatkan nilai 88,3. Maka media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa termasuk dalam kategori berkualitas. Jika dikualitatifkan masuk dalam kriteria “sangat baik” dan layak digunakan sebagai bahan media layanan informasi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Adapun hasil keseluruhan penilaian terhadap kualitas media buku cerita model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 4. 2 Hasil Uji Ahli

Gambar di atas menjelaskan bahwa hasil secara keseluruhan antara hasil uji ahli. Uji ahli mater memperoleh nilai 77,5. Uji ahli media memperoleh nilai akhir 95 Uji ahli layanan BK memperoleh nilai akhir 92,5. Nilai akhir dari uji ahli layanan dapat di kualitatifkan termasuk dalam kategori sangat baik. Maka produk akhir dihasilkan adalah

sebuah media buku cerita model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa layak digunakan sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling.

## 5. Pembahasan

Setelah Proses pengembangan media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*) yang dikembangkan oleh Dick and Carry. Namun pada penelitian ini hanya sampai tahap ketiga yaitu, 1) *Analysis*, 2) *Design*, 3) *Development* karena pandemi *covid-19* yang tidak memungkinkan bertemu dengan secara langsung dengan siswa. Pada tahap analisis yaitu menganalisis permasalahan perilaku *bullying* siswa, selanjutnya menganalisis jenis media yang akan digunakan untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa. Selanjutnya pada tahap desain berupa merancang materi yang akan dimasukkan kedalam media. Selanjutnya peneliti menyusun rancangan tampilan dari media, jenis kertas, dan desain media. Terakhir tahap *development* yaitu mendesain media, memproduksi media, dan memvalidasi media/ produk yang telah dibuat ke beberapa ahli, dalam hal ini ahli media, ahli materi dan ahli layanan BK serta revisi produk ke ahli materi, media, dan ahli layanan BK.

Hasil penilaian validasi produk secara keseluruhan yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan ahli layanan BK mendapatkan nilai keseluruhan dengan rata rata 88,3 serta termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan nilai akhir tersebut maka media buku cerita model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa sangat layak untuk digunakan pada layanan informasi secara klasikal namun tidak secara kelompok. Dikarenakan media ini lebih selaras untuk digunakan untuk skala yang besar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kelemahan yaitu tidak dilakukannya uji keefektifan layanan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian lain yang relevan dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan Whole Language pada Materi Cerita Rakyat untuk Kelas V SD/MI" oleh Rahmawati (2018). Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa kualitas produk berdasarkan hasil validasi 3 ahli bahasa memperoleh nilai rata-rata sebesar 83,33%, 3 ahli materi memperoleh nilai rata-rata sebesar 90,08%, 3 ahli media memperoleh nilai rata-rata sebesar 91,66% dan 2 penilaian pendidik memperoleh nilai rata-rata sebesar 97.60%. Dengan rata rata skor yang

dikategorikan sangat layak untuk digunakan. Adapun penelitian lain yang membahas mengenai media buku cerita bergambar yang dilakukan oleh Nugrahaningtyas (2018) dengan judul "Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Pola Hidup Sehat untuk Anak Kelas 1 SD". Penelitian tersebut memperoleh nilai dengan rata-rata 4,21 dengan kategori “sangat baik”.

Dari hasil penelitian mengenai media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa tersebut didukung beberapa penelitian yang relevan maka dapat disimpulkan media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa layak digunakan sebagai media dalam layanan informasi di bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil tersebut maka produk akhir yang dihasilkan berupa “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Model *Pop-up* untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku *Bullying* Siswa”. Media media buku cerita bergambar model *pop-up* ini layak untuk digunakan sebagai media yang dapat meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Piyungan.

## 6. Kesimpulan

Prosedur pengembangan layanan BK melalui media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa yang dikembangkan menggunakan model ADDIE sampai tahap ketiga, yaitu, 1) *Analysis*, 2) *Design*, 3) *Development*. Hasil uji kelayakan media layanan BK melalui media buku cerita bergambar model *pop-up* untuk meningkatkan pemahaman perilaku *bullying* siswa menunjukkan hasil bahwa uji materi memperoleh penilaian sebesar 77,5 dengan kategori sangat baik, uji ahli media memperoleh penilaian sebesar 95 dengan kategori sangat baik dan dari ahli layanan BK memperoleh nilai sebesar 92,5 dengan kategori sangat baik dan layak digunakan sebagai bahan media layanan bimbingan dan konseling.

## Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Bandung: Rajawali Press.
- Bluemel, N. L., & Taylor, R. H. (2012). *Pop-up Books*. California: Libraries Unlimited.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, Farida Kurniawati, & Dominikus David Biondi Situmorang. (2019). *Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya*. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(01), 55-66.
- Iwan, Yusi, dkk. (2014). *Perancangan Cerita Bergambar Pentingnya Pengambilan Keputusan yang Bijak*. *Jurnal Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra*, 5.

- Kumaro, Thio Dhamma. (2013). Perancangan Buku Kumpulan cerita Bergambar Rakyat kalimantann Timur sebagai Media Penyampaikan Pesan Moral. *Jurnal Desain Komunikasi dan Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra*, (4).
- Lestari, Windi Sartika. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik". *Sosiodidaktika : Social Science Education Journal*, 3(2).
- Maulida, Afif. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Buku Cerita Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas IV MI Nurul Huda Sadar Sriwijaya Kec. Bandar Sribhawono Kab. Lampung Timur. *Skripsi*. Lampung Timur: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mudlofir, Ali, dan Evi Fatimatur. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyatiningsih, E. (2014). *Metode penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nugrahaningtyas, Erlita. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Medai Pembelajaran Pola Hidup Sehat untuk Anak Kelas 1 SD. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Nugriantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugriantoro, Burhan. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pengalaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Olweus, D. (1999). *Sweden. The Nature of School Bullying: A Cross-National Perspective*. London & New York: Routledge.
- Olweus, D.(1993) *Bullying At School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell.
- Prasetiawan, Hardi, Amien Wahyudi, dan Erni Hestiningrum. (2019). Pelatihan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Wilayah Kulon Progo. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 443-452.
- Prasetiawan, Hardi, Said Alhadi. (2018). Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 87-98.
- Pratama, I. Y., Bahruddin, M., & Riyanto, D. Y. (2016). Penciptaan Buku Popup Mesatua Bali Berjudul "I Lubdhaka" dengan Teknik Pull Tab Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Tradisional. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*.
- Rahmawati, S. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendekatan Whole Language Pada Materi Cerita Rakyat Untuk Kelas V SD/MI. *Doctoral Dissertation*. UIN Raden Intan Lampung.

## PROSIDING

Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami”  
Kamis, 12 Agustus 2021

Sania, Rizky. (2020). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Berbasis Pop-Up untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cepat Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Beji 02 Ungaran. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in Context*. Cambridge University Press.

Zainorrahman, Azizah, L. F., & Kadarisman. (2018). Pengembangan Media Berbasis Pop-up untuk Pembelajaran IPA di MTS Raudhatut Thalibin. *ALPEN*, 99-106.